

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan suatu kondisi dimana jumlah sel darah merah dalam tubuh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis individu. Kebutuhan fisiologis tersebut bervariasi antar individu dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain jenis kelamin, lokasi geografis tempat tinggal, kebiasaan merokok, serta status kehamilan. Menurut *World Health Organization (WHO)*, anemia pada ibu hamil didefinisikan sebagai kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 g/dL. Sementara itu, *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* memberikan batasan kadar hemoglobin yang berbeda berdasarkan trimester kehamilan, yakni Hb <11 g/dL pada trimester pertama dan ketiga, Hb <10,5 g/dL pada trimester kedua, serta Hb <10 g/dL pada periode pascapersalinan. Kondisi anemia selama masa kehamilan dapat menimbulkan dampak yang signifikan, baik terhadap ibu maupun janin (Kusumastuti, 2022).

Anemia dalam kehamilan merujuk pada kondisi penurunan kadar hemoglobin atau jumlah sel darah merah dalam tubuh ibu hamil. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakoptimalan dalam fungsi organ-organ vital pada ibu hamil dan dapat mengganggu pertumbuhan janin yang sedang berkembang. Anemia dapat mempengaruhi pasokan oksigen yang diterima oleh organ-organ penting dan janin dalam rahim, yang dapat berpotensi mengakibatkan komplikasi serius selama kehamilan (Hestiani dkk., 2024).

Berbagai gangguan yang muncul pada pasien anemia dimana menimbulkan kelelahan bagi ibu hamil. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kelelahan pada ibu hamil dengan anemia antara lain yaitu seperti adanya gangguan pola tidur, gaya hidup yang monoton, kondisi fisiologis (mis. penyakit kronis, penyakit terminal, anemia, malnutrisi, kehamilan), program perawatan atau program pengobatan dengan jangka yang lebih panjang, peristiwa hidup yang negatif, terdapatnya stres berlebihan, dan mengalami depresi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Berdasarkan data tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil usia 15–49 tahun di dunia mencapai 35,5%. Angka ini menegaskan bahwa anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan tingkat prevalensi pada ibu hamil lebih tinggi dibandingkan populasi perempuan usia reproduktif secara umum (30,7%) (WHO, 2025).

Prevalensi anemia ibu hamil diperkirakan di Asia adalah 48,2% (Salulinggi. A. dkk., 2021). Prevalensi anemia pada ibu hamil **35,5%** dari ibu hamil usia 15-49 tahun menderita anemia pada tahun 2023. Prevalensi anemia ibu hamil di Indonesia masih tinggi, dan angka nasional pada tahun 2023 adalah 27,7%. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia sebesar 48,9% (Kemenkes, 2023). Prevalensi anemia pada ibu hamil di Denpasar bervariasi, namun data terbaru (sekitar 2020-2024) menunjukkan angka yang cukup tinggi, dengan penelitian di Puskesmas menunjukkan prevalensi 31,9% (2019) dan peningkatan kejadian tahun 2020 sebesar 7,55% di Puskesmas IV Denpasar Selatan pada tahun 2024 sebanyak 53 orang sedangkan pada tahun 2025 sebanyak 73 orang, sementara data nasional menunjukkan 48,9%

(2018), menandakan masalah ini masih signifikan di Bali, dipengaruhi faktor seperti konsumsi tablet Fe, status gizi, dan pengetahuan (Christian & Yasa, 2019)

Dampak anemia pada ibu hamil meliputi penurunan fungsi kekebalan tubuh, peningkatan risiko infeksi, serta penurunan kualitas hidup, yang pada akhirnya memengaruhi janin. Hal ini dapat menyebabkan keguguran atau abortus, pendarahan yang berpotensi fatal bagi ibu, kelahiran prematur (sebelum 9 bulan), bayi dengan berat badan rendah (kurang dari 2500 gram) dan panjang badan pendek (kurang dari 48 cm), serta risiko kematian bayi saat persalinan jika anemia ibu dalam kondisi parah (Kemenkes RI, 2020). Salah satu faktor risiko anemia selama kehamilan adalah asupan nutrisi yang tidak memadai. Asupan nutrisi ini memiliki dampak besar terhadap kemungkinan terjadinya anemia pada ibu hamil. Di samping kekurangan zat besi, defisiensi asam folat dan vitamin B12 juga masih sering dialami oleh wanita hamil (Kusumastuti, 2022). Anemia selama kehamilan memiliki dampak yang luas, mulai dari peningkatan risiko kelahiran prematur dan kekurangan cadangan zat besi pada bayi yang baru lahir, hingga menjadi faktor utama penyebab kematian perinatal serta berkontribusi terhadap kematian ibu. Kondisi ini juga membuat ibu lebih rentan terhadap infeksi dan keguguran. Selain itu, anemia pada ibu dapat mengakibatkan rendahnya kadar zat besi dalam ASI, yang berpotensi memicu anemia pada anak usia 6-59 bulan, meningkatkan risiko stunting, serta menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Hestiani dkk., 2024).

Asuhan keperawatan yang sangat penting untuk mendukung pemulihan dan perawat melakukan tindakan melalui intervensi keperawatan dimana untuk baik segala terapi dan edukasi yang bisa diberikan. Perawat sebagai penyedia layanan

kesehatan, akan memberikan asuhan keperawatan pada ibu hamil dengan anemia akibat kelelahan dimana akan melalui berbagai proses yang meliputi sebagai berikut pengkajian keperawatan, diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan, dan evaluasi keperawatan. Intervensi utama untuk mengatasi kelelahan pada ibu hamil akibat anemia adalah melakukan manajemen energi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Penanganan anemia selama kehamilan melibatkan berbagai aspek yang kompleks dan disesuaikan berdasarkan faktor-faktor seperti penyebab anemia, tingkat keparahannya, serta tahap kehamilan yang sedang dialami oleh ibu. Pendekatan yang diterapkan untuk mengatasi kondisi ini dirancang secara individual untuk memastikan efektivitas dan keamanan bagi ibu dan janin. Salah satu metode utama yang melibatkan pemberian suplementasi zat besi melalui mulut sebagai pengobatan standar untuk anemia defisiensi besi atau *iron deficiency anemia* (IDA) pada wanita hamil. Terapi ini sering kali menjadi pilihan pertama karena kemampuannya yang efektif dalam menaikkan kadar hemoglobin, serta berkontribusi pada peningkatan hasil kesehatan ibu dan bayi yang lebih baik, asalkan dikonsumsi sesuai dengan anjuran dokter atau resep yang diberikan (Hestiani dkk., 2024).

Situasi yang lebih serius pada ibu hamil dengan anemia, seperti anemia berat atau ketika terapi oral tidak memberikan hasil memuaskan. Ini mencakup upaya untuk memperbanyak variasi makanan sehari-hari, memastikan konsumsi makanan yang tinggi zat besi, serta memasukkan sumber folat, vitamin B12, dan nutrisi penting lainnya ke dalam pola makan harian. Pendekatan ini tidak hanya membantu

mengatasi kekurangan nutrisi tetapi juga mendukung kesehatan keseluruhan selama masa kehamilan (Hestiani dkk., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 Februari 2026 dengan salah satu tenaga kesehatan di ruang pelayanan KIA di Puskesmas 4 Denpasar Selatan, diperoleh informasi bahwa ibu hamil sering mengalami anemia pada kehamilan terutama pada trimester II dan III pada tahun 2024 sebanyak 53 orang dan pada tahun 2025 sebanyak 73 orang. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi, peningkatan kebutuhan nutrisi selama kehamilan, serta ketidakpatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara teratur. Perawat menyampaikan bahwa ibu hamil dengan anemia biasanya menunjukkan beberapa tanda seperti mudah lelah, lemas, pusing, wajah tampak pucat, serta terkadang mengeluh sesak napas saat beraktivitas. Selain itu, hasil pemeriksaan hemoglobin (Hb) juga menunjukkan nilai di bawah normal.

Berdasarkan uraian di atas, maka pasien dengan asuhan keperawatan pada pasien anemia dengan manajemen energi sangat penting dilakukan karena jika pasien kurang dalam menjalankan manajemen energi dapat berdampak pada penurunan kualitas tidur. berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Ny.P dengan Keletihan Akibat Anemi di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah laporan kasus bsebagai berikut : Bagaimana asuhan keperawatan yang diberikan kepada Ny.P dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Menerapkan asuhan keperawatan pada Ny. P dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada Ny.P dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan pada Ny.P dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.
- c. Menyusun intervensi keperawatan pada Ny.P dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny.P dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny.P dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan tahun 2026.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan referensi penulis selanjutnya atau bagi peneliti selanjutnya dan memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan maternitas khususnya terkait asuhan keperawatan pada pasien dengan keletihan akibat anemia pada ibu hamil.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan secara komprehensif kepada ibu hamil dengan kelelahan akibat anemia.

b. Manfaat bagi ibu

Laporan kasus ini diharapkan dapat membantu ibu dan keluarga mampu mengatasi masalah kelelahan secara mandiri. Ibu mampu beradaptasi dengan kondisinya, serta keluarga dapat memberikan dukungan kepada ibu dan bekerjasama untuk mengatasi kelelahan.